

## HUMOR DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

**Muhammad Faris**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[farisalfajrio212@gmail.com](mailto:farisalfajrio212@gmail.com)

**Muhammad Alif**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### Abstract

Humor is one aspect of the Prophet Muhammad's communication that frequently appears in hadiths but is often understood partially and rarely examined through a thematic approach. This article aims to analyze humor from the perspective of hadith by exploring its forms, ethical boundaries, and impacts using a thematic hadith methodology. This study employs a qualitative approach with library research as its main method. Data were collected from primary hadith compilations through thematic searching using keywords related to humor and were analyzed through classification and content interpretation techniques. The findings indicate that the Prophet's humor appears in two main forms: verbal and nonverbal. Verbal humor is manifested through expressions, wordplay, and rhetorical language that carry educational and empathetic values, while nonverbal humor is expressed through facial expressions, smiles, laughter, and actions reflecting relational warmth. Moreover, the hadiths establish clear ethical guidelines for humor, including the prohibition of lying, humiliating others, causing harm, and excessive laughter. In terms of impact, humor practiced in a proportional manner contributes positively to emotional balance, social harmony, and the quality of interpersonal interactions. Therefore, humor in the perspective of hadith represents an integral part of prophetic communication ethics and can serve as a normative reference for contemporary social humor practices.

**Keywords:** Humor, Hadith, Prophetic Communication, Humor Ethics, Thematic Hadith

### Abstrak

Humor merupakan salah satu aspek komunikasi Nabi Muhammad Saw. yang sering muncul dalam hadis, namun kerap dipahami secara parsial dan kurang mendapat perhatian sebagai kajian tematik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji humor dalam perspektif hadis dengan menelaah bentuk, etika, dan dampaknya berdasarkan pendekatan tematik hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari kitab-kitab hadis primer melalui penelusuran tematik menggunakan kata kunci yang relevan dengan humor, kemudian dianalisis dengan teknik klasifikasi dan interpretasi konten hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor Nabi Saw. hadir dalam dua bentuk utama, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal tampak melalui ungkapan, permainan bahasa, dan retorika yang bersifat edukatif dan empatik, sedangkan humor

nonverbal diwujudkan melalui ekspresi wajah, senyuman, tawa, dan tindakan yang mencerminkan kehangatan relasional. Selain itu, hadis-hadis Nabi menetapkan batasan etis dalam humor, seperti larangan berdusta, merendahkan orang lain, menimbulkan mudarat, dan berlebihan dalam tertawa. Dari segi dampak, humor yang dilakukan secara proporsional berkontribusi pada keseimbangan emosional, keharmonisan sosial, dan kualitas interaksi antarmanusia. Dengan demikian, humor dalam perspektif hadis merupakan bagian dari akhlak komunikasi profetik yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik humor pada kehidupan sosial kontemporer.

**Kata kunci:** Humor, Hadis, Komunikasi Nabi, Etika Humor, Hadis Tematik

## PENDAHULUAN

Dalam interaksi sosial manusia, humor telah menjadi elemen komunikasi yang menempati posisi penting dalam membangun kedekatan, mengurangi ketegangan, serta menciptakan suasana kebersamaan. Dalam circle pertemanan, humor hadir sebagai ekspresi keakraban yang menandai kedekatan emosional.<sup>1</sup> Candaan spontan, gurauan ringan, hingga komentar jenaka sering kali menjadi perekat hubungan interpersonal yang memperkuat solidaritas dan kenyamanan psikologis.<sup>2</sup> Humor dalam ruang ini bersifat kontekstual, terikat norma pertemanan, serta cenderung diterima lebih positif karena adanya kedekatan emosional dan saling pengertian dalam kelompok.<sup>3</sup>

Namun, fenomena humor di dunia maya menunjukkan dinamika yang jauh berbeda. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) memproduksi bentuk humor yang bersifat massal, cepat menyebar, dan sering kali tidak terikat norma pertemanan. Humor digital dipengaruhi algoritma, tren viral, serta orientasi pada interaksi publik. Akibatnya, jenis humor di media sosial cenderung lebih satir, provokatif, dan kadang melampaui batas etika, seperti dark jokes, penghinaan, *body shaming*, maupun humor berbasis stereotip.<sup>4</sup> Perubahan konteks ini menjadikan humor lebih rawan menimbulkan konflik, terutama ketika candaan yang awalnya dimaksudkan lucu berubah menjadi tindakan yang menyakiti atau merendahkan orang lain.<sup>5</sup>

Perbandingan antara kedua fenomena tersebut memperlihatkan pergeseran prinsip etis dalam praktik humor. Jika humor dalam circle pertemanan berada dalam ruang sosial yang lebih personal dan penuh akuntabilitas, humor digital beroperasi

---

<sup>1</sup> Hendri Prasetya, Dini Wahdiyati, and Yunitasari, "Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Dikalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 11707–22.

<sup>2</sup> Listya Istiningtyas, "Humor Dalam Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 37–59, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/479>.

<sup>3</sup> Krismonika and Fakhriyyah Asmay Aidha, "Konvergensi Dan Tipologi Makna Humor Sebagai Konstruksi Konteks Komunikasi Ala Gen Z: Perspektif Ekolinguistik," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, 485–98, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17353>.

<sup>4</sup> Muhammad Fajri, "Humor Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank Di Media Sosial," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 09, no. Nomor 01 (2021): 47–65.

<sup>5</sup> M.H. Fuadi Isnawan, S.H., "KOMEDI GELAP (DARK JOKES) DAN BATASANNYA DALAM HUKUM PIDANA INDONESIA Fuadi," *Diversi Jurnal Hukum* 7, no. 1 (2021): 129–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/diversi.v10i2.5965>.

dalam ranah anonim, tanpa kontrol sosial yang memadai, serta menghadirkan audiens luas yang beragam.<sup>6</sup> Di sinilah muncul permasalahan etis: humor yang diterima dalam lingkaran pertemanan belum tentu etis jika disebarluaskan ke ruang publik, begitu pun sebaliknya. Pola ini menunjukkan bahwa humor bukan sekadar ekspresi spontan, tetapi memiliki implikasi etika dan sosial yang serius.<sup>7</sup>

Dalam tradisi Islam, humor bukan hal yang asing. Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pribadi yang penuh kelembutan dan kadang bercanda, tetapi selalu berada dalam batas-batas kebenaran dan akhlak mulia.<sup>8</sup> E-Book *Hadits Humor* menegaskan bahwa Nabi tidak pernah berdusta dalam bercanda, tidak merendahkan martabat orang lain, serta menjadikan humor sebagai sarana edukatif dan pendekatan emosional kepada umat.

Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam Islam memiliki landasan moral yang kuat serta fungsi sosial yang konstruktif. Dengan demikian, memahami humor dari perspektif hadis menjadi relevan dalam menghadapi fenomena humor modern yang semakin kompleks, baik dalam circle pertemanan maupun ruang digital.

Urgensi mengkaji humor dalam perspektif hadis semakin tinggi ketika melihat realitas sosial banyak candaan yang berujung konflik, banyak humor yang melampaui batas, serta banyak tindakan meremehkan orang lain yang dibungkus sebagai “hanya bercanda”. Dalam circle pertemanan, candaan yang tidak sensitif dapat merusak hubungan sosial, memunculkan rasa sakit hati, atau bahkan memicu pertentangan. Sementara itu, humor digital yang tidak terkendali dapat menciptakan budaya penghinaan massal, normalisasi kekerasan verbal, atau maraknya ujaran kebencian berbasis humor.<sup>9</sup> Kondisi sosial ini membuat etika humor yang diajarkan Nabi menjadi rujukan penting bagi terciptanya interaksi sosial yang sehat dan beradab.<sup>10</sup>

Secara akademik, kajian humor dapat dihubungkan dengan teori komunikasi interpersonal, etika sosial, serta studi moralitas dalam Islam.<sup>11</sup> Humor merupakan bagian dari *ethical speech* yang harus memperhatikan prinsip tidak menyakiti (*la darar wa la dirar*), menghormati martabat manusia, serta menjaga keharmonisan sosial. Hadis-hadis tentang humor memberikan panduan normatif mengenai batasan yang dibolehkan dan

---

<sup>6</sup> Wahyu Aji, “Humor Untuk Mengatasi Ketegangan Teologis Dan Potensi Konflik Di Media Sosial: Studi Kasus Muhammadiyah Garis Lucu,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): h. 738-739., <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.459>.

<sup>7</sup> Naria Giofandi, “Humor Rasulullah Dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah Humanis Di Era Digital,” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 4 (2025): 304–19, <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba>.

<sup>8</sup> Khalid Ramdhani, “AKHLAQ HUMOR DALAM PENDIDIKAN ISLAM Khalid Ramdhani,” *Ta’lim* 1, no. 1 (2019): 38, <https://journal.uml.ac.id/TL/article/view/83/72>.

<sup>9</sup> Giofandi, “Humor Rasulullah Dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah Humanis Di Era Digital.”

<sup>10</sup> Ismail Jalili, Fadillah Ulfa, and Napisah, “Etika Roasting Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam,” *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 51–60, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.626>.

<sup>11</sup> Khairul Arief Rahman, “Memahami Kritik Dan Kemarahan Interpersonal Di Balik Pesan-Pesan Humor via New Media: Kasus Hashtag Di Twitter #ThePowerofSetnov Dan #TiangListrik,” *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v4i1.6784>.

dilarang, sehingga menjadi landasan teoretis penting dalam menilai praktik humor kontemporer.<sup>12</sup>

Penelitian mengenai humor, olok-olok, dan interaksi sosial dalam perspektif Islam telah dikaji dari berbagai sudut, namun masing-masing memiliki fokus yang masih parsial. Nisa dkk. (2024) menelaah praktik *roasting* dalam Stand Up Comedy dengan menempatkan hadis larangan mengolok-olok sebagai dasar etis. Mereka menegaskan bahwa bentuk humor yang mengandung penghinaan atau pembongkaran aib tidak dibenarkan menurut syariat. Kajian ini memperlihatkan bagaimana budaya populer digital dapat berbenturan dengan adab komunikasi yang ditetapkan hadis, tetapi penelitian ini belum melihat variasi humor dalam konteks pergaulan non-digital seperti relasi pertemanan sehari-hari.<sup>13</sup>

Di sisi lain, Fajri (2021) menyoroti fenomena *prank* di media sosial melalui pendekatan teori *hierarchy of needs* Maslow. Ia menemukan bahwa motivasi melakukan humor ekstrem di ruang digital seringkali berakar pada kebutuhan sosial, pengakuan, dan aktualisasi diri. Melalui penelusuran hadis tentang *muda'abah* dan *muzāhah*, penelitian ini menegaskan batas etis humor dalam Islam, yaitu tidak boleh menimbulkan mudarat atau pelanggaran martabat. Namun, fokus penelitian ini hanya pada fenomena digital, sehingga tidak menggambarkan bagaimana humor berlangsung dalam interaksi langsung antarteman yang memiliki dinamika emosional dan batasan sosial yang berbeda.<sup>14</sup>

Berdasarkan kajian-kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa *telah ada penelitian yang membahas humor, roasting, dan prank dari sudut pandang hadis maupun etika komunikasi Islam*. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan praktik humor antara dua ruang sosial yang berbeda yakni media digital dan circle pertemanan serta bagaimana hadis menjadi standar etika yang konsisten pada keduanya. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan untuk diisi oleh kajian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka berpikir penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena humor modern dipetakan melalui nilai-nilai hadis. Humor dalam circle pertemanan dan humor digital akan dibaca melalui prinsip-prinsip akhlak dalam hadis Nabi, dengan pendekatan tematik yang mengklasifikasi hadis-hadis humoris secara struktural. Analisis konten kemudian digunakan untuk menafsirkan makna, fungsi, dan batasan humor dalam ajaran Islam.<sup>15</sup>

Rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana perspektif hadis mengenai humor, dan bagaimana prinsip etika humor Nabi dapat diterapkan untuk memahami

---

<sup>12</sup> Rohit Barot et al., "Humour and COVID-19 in Lebanon," *Islamic Perspective* 26 (2021).

<sup>13</sup> Nabila Khairun Nisa et al., "Tinjauan Bentuk Roasting Sebelum Dalam Islam: Interpretasi Kontemporer Terhadap Hadis Nabi SAW," *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 12–22, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.601>.

<sup>14</sup> Fajri, "Humor Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank Di Media Sosial."

<sup>15</sup> Dea, Sholahuddin Al Ayubi, and Muhammad Alif, "Kuriostitas Dalam Perspektif Hadis," in *The International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies* (Banjarmasin: ICONUSH: International Conference On Ushuluddin and Humanities Studies, 2023)

fenomena humor di circle pertemanan dan dunia maya. Pertanyaan penelitian mencakup karakteristik humor Nabi Saw., prinsip moral yang terkandung dalam humor beliau, serta relevansinya dalam membingkai ulang praktik humor kontemporer. Penelitian ini bertujuan menyusun konsep etika humor berbasis hadis sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmiah di bidang hadis dan etika sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menerapkan humor yang sehat, beradab, dan sesuai nilai Islam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital yang sangat terbuka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa metode tematik hadis (*maudhū'ī*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang didapatkan merupakan data kualitatif deskriptif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan berbentuk teks hadis, penjelasan ulama, dan kajian akademik mengenai humor dalam Islam. Rujukan data dalam penelitian ini berdasarkan atas Rujukan-Rujukan primer dan sekunder.<sup>16</sup>

Sumber primer penelitian berupa kitab-kitab hadis Mashādir Ashliyah Online, berupa *Maktabah Syamilah*, *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, dan *Syamil Muhammadiyah*, yang menyajikan hadis-hadis secara lengkap dengan jalur sanadnya. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, buku-buku tentang humor dalam Islam, penelitian terdahulu terkait etika komunikasi, serta literatur lain yang relevan dengan tema humor dalam perspektif hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur seperti jurnal, buku, dan mesin pencari hadis online guna mempermudah proses pencarian hadis yang berkaitan dengan humor, canda, maupun etika bercanda ala Nabi. Analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi secara sistematis melalui metode *library research*.<sup>17</sup> Pada tahap interpretasi, artikel ini menggunakan analisis konten hadis untuk menemukan pola, nilai etika, dan batasan humor menurut perspektif hadis.

Adapun langkah-langkah analisis metode tematik hadis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial Wahyudin," *Gunung Djati Conference Series 8* (2022): 412–27, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

<sup>17</sup> Darmalaksana.

Menentukan tema utama penelitian, yaitu “*Humor dalam Perspektif hadits tematik*”.

1. Menelusuri, mengumpulkan, dan memilih hadis-hadis yang relevan dengan tema humor serta konsep *mizāḥ* dalam literatur Islam sebagai dasar *sampling*.
2. Memisahkan teks data menjadi unit-unit makna melalui proses *coding*, meliputi *open code* dan *axial code*.
3. Mengelompokkan data hasil *axial code* ke dalam kode final sebagai struktur tematik.
4. Mengorganisasikan kode final tersebut ke dalam kategori analitis yang merepresentasikan makna humor Nabi, batasan etikanya, fungsi sosialnya, dan larangan yang berkaitan.
5. Menganalisis hubungan antarkategori melalui perbandingan intensif untuk menemukan pola kesimpulan etis.
6. Mengulangi langkah 1–6 secara reflektif hingga ditemukan struktur tema yang stabil, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi interpretatif sebagai *Deskripsi Humor dalam Perspektif Hadis*.

Pembahasan dalam metode ini bersifat **normatif**, karena fokus kajian terletak pada tema etika humor dalam hadis, bukan pada tokoh tertentu. Oleh sebab itu, data dibahas secara mendalam dalam konteks nilai moral, adab berbicara, dan relevansi sosial pada ruang pertemanan maupun dunia maya.

Jika pembahasan mengutip hadis, artikel ini hanya mencantumkan redaksi yang bersifat penting saja, tanpa memuat teks secara berlebihan. Untuk redaksi hadis, penyebutan lafaz Arab penuh tidak selalu diwajibkan; cukup ditampilkan redaksi latinnya menggunakan transliterasi yang sesuai pedoman, misalnya: *Allāh al-rahmān*. Hal ini dilakukan untuk menjaga efektivitas penyajian teks akademik dan sesuai dengan format penulisan pada jurnal yang menjadi acuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Temuan dari penelitian ini adalah ditemukannya tema hadis yang relevan dengan konsep humor dalam Islam. Pada tahap metode tematik hadis, penelusuran dilakukan melalui kata kunci seperti (humor/candaan), (bercanda), (tersenyum), (tawa) serta kata-kata terkait kelembutan dan interaksi sosial dalam kitab-kitab hadis primer. Berdasarkan pelacakan tematik Pada beberapa hadis yang memiliki kesatuan tujuan dengan tema humor Nabi, didapatkan 19 hadits yang dikategorikan sebagai representasi humor etis dalam Sunnah. Berangkat dari data tersebut, dilakukan proses pengodean yang

kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema inti. Dari hasil analisis, hadis-hadis humor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam **4 tema utama**, masing-masing berisi beberapa subtema yang menggambarkan fungsi, batasan, dan nilai etika humor Nabi sebagaimana tercantum dalam E-Book *Hadits Humoris*.

Gambar<sup>18</sup> : Klasifikasi Tema Hadis Humor

No.	Tema/Sub Tema Hadits	Kode ID
1.	Pengertian dan Urgensi Humor - Pengertian Humor - Urgensi Humor	- HR. Bukhori no.69 - HR. Tirmidzi no.1956
2.	Macam-Macam Humoris A. Humor Verbal - Humor Nabi kepada Anak Kecil - Humor Nabi sebagai Penghibur Sahabat - Humor Edukatif kepada Orang yang Mengeluh - Humor dalam Rumah Tangga Nabi - Humor kepada Kaum Perempuan - Julukan Lucu Nabi kepada Sahabat  B. Humor Non Verbal - Tawaan Nabi dalam Situasi Serius - Lomba Lari dengan Aisyah - Senyum sebagai Sedekah - Wajah Cerah Nabi ketika Gembira	- HR. Bukhori no.6203 - HR. Tirmidzi no.3010 - HR. Abu Daud no.4998 - HR. Abu Daud no.499 - HR. Al-Baghawi no.232 - HR. Tirmidzi no.3828  - HR. Ahmad no.226 - HR. Abu Daud no.2576 - HR. Muslim no.2626 - HR. Tirmidzi no.3641
3.	Etika Dan Batasan Humor - Larangan Berdusta dalam Bercanda - Larangan Mengambil Barang - Kejujuran dan Kesopanan dalam Humor - Larangan Menghina dan Merendahkan	- HR. Abu Daud no.4990 - HR. Abu Daud no.5003 - HR. Tirmidzi no.1990 - HR. Tirmidzi no.1927
4.	Dampak humor - Keseimbangan antara Tawa dan Tadabbur - Dampak Humor terhadap Jiwa dan Sosial - Dampak Negatif Humor Berlebihan	- HR. Muslim no.2750 - HR. Bukhori no.3556 - HR. Tirmidzi no.2305

## Diskusi

### Pengertian dan Urgensi Humor

Hadis-hadis terkait pengertian dan urgensi Humor:

<sup>18</sup>MuhammadFaris,(Ebook)<https://docs.google.com/document/d/1hCBwEt5bgGHb1VDt6oCECYIX-dL9RYIL/edit?usp=drivesdk&oid=112946675269479734231&rtpof=true&sd=true>

- شَرُّوا وَلَا تُنْفِرُوا (Berilah kegembiraan/ kabar gembira dan jangan membuat orang lari).<sup>19</sup>

- تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ - (Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu).<sup>20</sup>

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak memandang ekspresi kegembiraan, senyuman, dan keceriaan sebagai hal yang remeh. Sebaliknya, ekspresi tersebut justru bernilai ibadah ketika dilakukan dalam kerangka akhlak yang baik. Perintah untuk memberikan kabar gembira dan larangan untuk membuat orang menjauh mengindikasikan bahwa komunikasi dalam Islam termasuk humor harus berorientasi pada pendekatan emosional yang menenangkan dan menumbuhkan rasa nyaman. Demikian pula, senyuman diposisikan sebagai bentuk sedekah, yang menunjukkan bahwa ekspresi positif dalam interaksi sosial memiliki nilai spiritual. Humor dalam Islam tidak dipahami sebagai tindakan hampa tanpa nilai, melainkan sebagai bagian dari akhlak sosial yang dianjurkan. Humor yang lahir dari senyuman, kelembutan, dan kabar gembira merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan relasi antar manusia. Dengan demikian, humor menjadi salah satu instrumen etis dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh kasih sayang.

Menurut KBBI Humor merupakan kemampuan merasakan sesuatu yg lucu atau yg menyenangkan: ia mempunyai rasa 2 keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan.<sup>21</sup> Secara etimologis, humor dalam tradisi Islam sering dikaitkan dengan istilah *mizāh*, yang berarti candaan atau gurauan ringan.<sup>22</sup> Istilah ini tidak merujuk pada kelucuan yang berlebihan, melainkan pada bentuk komunikasi santai yang tidak mengandung unsur kebohongan, penghinaan, ataupun pelecehan. Dalam konteks ini, humor berfungsi sebagai penyeimbang antara keseriusan hidup dan kebutuhan emosional manusia. Adapun secara terminologis, humor dapat dipahami sebagai ekspresi kegembiraan atau candaan yang bertujuan menciptakan kedekatan, menghilangkan kekakuan, dan mempererat hubungan sosial tanpa melanggar norma etika.<sup>23</sup>

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., humor selalu hadir dalam bingkai adab. Nabi dikenal sebagai pribadi yang murah senyum dan sesekali bercanda, tetapi candaan beliau tidak pernah keluar dari kebenaran dan tidak pernah menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, humor Nabi memiliki karakteristik khusus, yaitu jujur,

---

<sup>19</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Muǧīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol.1 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p.25

<sup>20</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabir (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 3 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 56

<sup>21</sup> Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).

<sup>22</sup> SITI NUR KHUSNA BINTI MOHAMED, "HADITH AL-MIZAH DALAM AL-KUTUB AL-SITTAH: KAJIAN APLIKASI AL-MIZAH DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH DI MALAYSIA SITI," 2018.

<sup>23</sup> Muḥammad Yusuf et al., "Humor Dalam Pesan Dakwah Humor in Preaching Messages," *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 1029–35, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7176>.

proporsional, dan berorientasi pada kebaikan. Hal ini membedakan humor yang dibenarkan dalam Islam dengan humor yang bersifat merendahkan, mengejek, atau memicu permusuhan.

Urgensi humor dalam perspektif hadis terletak pada fungsinya sebagai sarana menjaga keseimbangan emosional dan keharmonisan sosial. Humor yang etis dapat mengurangi ketegangan, mendekatkan hati, dan menciptakan suasana interaksi yang positif. Dalam kehidupan sosial, baik di circle pertemanan maupun dalam ruang publik, humor berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mampu menurunkan konflik dan memperkuat solidaritas<sup>24</sup>. Oleh sebab itu, humor yang dilakukan sesuai tuntunan Nabi justru menjadi bagian dari akhlak mulia yang dianjurkan.

Namun demikian, Islam juga memberikan Batasan-batasan yang jelas terhadap humor. Humor tidak boleh melanggar prinsip kejujuran, tidak boleh merendahkan martabat orang lain, dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan hingga melalaikan nilai-nilai moral. Substansi humor dalam hadis menekankan bahwa bercanda harus dilakukan sebagaimana seseorang ingin diperlakukan yakni dengan rasa hormat dan empati. Dengan menerapkan prinsip ini, humor akan menjadi sarana kebaikan, bukan sumber konflik atau luka emosional.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian humor dalam perspektif hadis memiliki makna yang luas dan mendalam. Humor bukan sekadar alat hiburan, tetapi merupakan bagian dari etika sosial dan spiritual yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, humor yang sesuai dengan tuntunan Nabi Saw. adalah humor yang menghadirkan kegembiraan, memepererat persaudaraan, dan tidak menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islam.

## Macam-macam Humor

### Verbal

- مَا فَعَلَ التُّعَيْرُ؟ (Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?).<sup>25</sup>

- أَفَلَا أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللَّهُ أَبَاكَ (Tidakkah aku beri kabar gembira kepadamu tentang apa yang Allah berikan kepada ayahmu?).<sup>26</sup>

- وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النَّوقُ؟ (Bukankah unta hanya melahirkan unta betina?).<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Muhamad Yoga Firdaus and Wahyudin Darmalaksana, "Diskursus Humor Dan Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 63–76, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4419>.

<sup>25</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih waṣallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol 5 (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p.45

<sup>26</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmizīy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 5 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 110

<sup>27</sup> Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 7 (Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009), p. 348

- كيف رأيتني أنقذتك من الرجل - (Bagaimana pendapatmu? Aku telah menyelamatkanmu dari laki-laki itu (ayahmu)).<sup>28</sup>

- إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ - (Sesungguhnya surga tidak akan dimasuki oleh seorang nenek tua).<sup>29</sup>

- يَا دَا الْأُدْنَيْنِ - (Wahai orang yang memiliki dua telinga).<sup>30</sup>

Hadis-hadis tentang humor Nabi Saw. menunjukkan bahwa humor merupakan bagian integral dari pola komunikasi profetik yang digunakan secara sadar dan terukur. Humor dalam hadis tidak hadir sebagai ekspresi spontan tanpa arah, melainkan sebagai medium penyampaian pesan yang sarat makna. Salah satu bentuk humor yang dominan dalam hadis adalah humor verbal, yaitu humor yang disampaikan melalui ujaran, ungkapan, atau permainan bahasa yang disengaja oleh Nabi dalam konteks komunikasi sosial dan edukatif.

Humor verbal Nabi Saw. tampak jelas dalam hadis “*Yā Abā ‘Umair, mā fa‘ala an-nughair?*” yang diucapkan kepada seorang anak kecil. Ungkapan ini bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan candaan linguistik yang lembut dan komunikatif. Humor tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan, menunjukkan empati, serta membangun kedekatan emosional melalui bahasa. Dalam konteks ini, humor verbal digunakan Nabi untuk merespons kondisi psikologis lawan bicara tanpa merendahkan atau mengabaikan perasaannya.

Bentuk humor verbal lainnya muncul dalam hadis “*Afalā ubashshiruka bimā laqiya Allāhu abāk?*” yang menunjukkan bahwa Nabi menggunakan ungkapan bernuansa humor untuk menyampaikan informasi berat, seperti kabar tentang kematian. Humor dalam bentuk ini tidak bertujuan menciptakan kelucuan, tetapi berfungsi sebagai pendekatan komunikatif agar pesan keimanan dapat diterima dengan lebih tenang. Humor verbal semacam ini menunjukkan bahwa bahasa dapat dijadikan metode dakwah yang efektif ketika digunakan dengan sensitivitas emosional.

Humor verbal Nabi juga hadir dalam bentuk logis dan retorik, sebagaimana terlihat dalam ungkapan “*Wa hal talidu al-ibil illā an-nūq?*”. Candaan ini memanfaatkan permainan makna secara literal untuk memancing kesadaran berpikir dan menciptakan suasana dialog yang ringan. Humor verbal jenis ini menampilkan kecerdasan linguistik Nabi dalam menggunakan bahasa sehari-hari sebagai sarana pembelajaran tanpa kesan menggurui.

Selain itu, humor verbal Nabi juga bersifat paradoksal dan edukatif, sebagaimana dalam hadis “*Inna al-jannata lā tadkhuluhā ‘ajūz*”. Secara verbal, ungkapan ini terdengar

<sup>28</sup> Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud*, ed. Syu‘aib al-Arna‘ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 7 (Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), p. 349

<sup>29</sup> Abi ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah al-Tirmiḏī, al-Shamā‘il al-Muḥammadiyyah (Maktabah Turmusī li al-Turāth, 2017) p. 93-94

<sup>30</sup> Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiḏīy, *Al-Jāmi‘ Al-Kabir (Sunan Al-Tirmiḏīy)*, ed. Basisyār ‘Awad Ma‘rūf, vol. 6 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p.150

mengejutkan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Namun, Nabi kemudian memberikan klarifikasi yang menegaskan makna teologis di balik ungkapan tersebut. Humor verbal paradoksal ini berfungsi menarik perhatian audiens sekaligus menanamkan pemahaman mendalam melalui bahasa yang provokatif namun terarah.

Humor verbal yang bersifat relasional juga terlihat dalam sapaan Nabi “*Yā dzā al-udzunayn*”. Panggilan ini menggunakan bahasa yang ringan dan akrab tanpa mengandung unsur ejekan atau penghinaan. Humor verbal semacam ini berfungsi memepererat hubungan sosial dan menciptakan komunikasi yang egaliter, sekaligus menunjukkan bahwa humor Nabi selalu menjaga kehormatan personal lawan bicara.

Dari keseluruhan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa humor verbal Nabi Saw. Memiliki karakteristik utama berupa kejujuran, empati, kecerdasan bahasa, dan kendali etis. Humor verbal tidak digunakan untuk mengejek, berdusta, atau merendahkan, melainkan sebagai sarana membangun relasi, menyampaikan pesan keimanan, dan menciptakan suasana sosial yang harmonis.<sup>31</sup> Pemahaman terhadap humor verbal ini menjadi penting sebagai landasan untuk membedakan dan mengkaji bentuk humor Nabi lainnya, khususnya humor nonverbal, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### Non verbal

- فَسَبَقْنِي (Maka dia mendahuluiiku).<sup>32</sup>

- وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ (Meskipun hanya engkau bertemu dengan saudaramu).<sup>33</sup>

- فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ (Maka Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya).<sup>34</sup>

- أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ (Tidak ada yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah).<sup>35</sup>

Selain humor verbal, hadis-hadis Nabi Saw. juga menunjukkan keberadaan humor nonverbal sebagai bagian dari komunikasi profetik. Humor nonverbal merujuk pada ekspresi, gestur, tindakan, atau bahasa tubuh yang menyampaikan makna humor tanpa bergantung pada permainan kata atau ungkapan verbal. Dalam konteks ini, humor nonverbal Nabi berfungsi memperkuat pesan sosial dan emosional melalui keteladanan perilaku yang dapat langsung ditangkap oleh lawan bicara.

<sup>31</sup> WANDI, “PENGUNAAN HUMOR DALAM DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM WANDI,” n.d.

<sup>32</sup> Sulaimān ibn al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyir ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu’aib al-Arna’ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 4 (Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009), p. 223

<sup>33</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 4 (Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1955), p. 2026

<sup>34</sup> Abi ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah al-Tirmizī, al-Shamā’il al-Muḥammadiyyah (Maktabah Turmusī li al-Turāth, 2017) p. 95

<sup>35</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi’ Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma’rūf, vol. 6 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p.30

Salah satu bentuk humor nonverbal Nabi tampak dalam hadis yang menyebutkan “*fa sabaqani*” (maka beliau mendahului), yang merujuk pada peristiwa Nabi berlomba lari dengan ‘Aisyah. Tindakan ini menunjukkan bahwa humor nonverbal dapat hadir melalui aktivitas fisik yang bersifat ringan dan menyenangkan. Perilaku tersebut bukan sekadar permainan, tetapi mencerminkan keakraban, kesetaraan relasional, dan kehangatan dalam hubungan interpersonal. Humor nonverbal semacam ini menegaskan bahwa Nabi tidak membatasi ekspresi kegembiraan pada tataran verbal semata.

Humor nonverbal juga terlihat dalam anjuran Nabi “*wa law an talqa akhaka*” yang menegaskan pentingnya pertemuan langsung, meskipun sederhana. Pertemuan fisik disertai ekspresi wajah dan sikap ramah merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung nilai humor ringan dan kehangatan sosial. Dalam konteks ini, humor nonverbal berfungsi membangun kedekatan emosional tanpa harus diungkapkan melalui kata-kata.

Ekspresi tertawa Nabi sebagaimana digambarkan dalam hadis “*fa dahika Rasūlullāh hattā badat nawājidhuh*” merupakan contoh nyata humor nonverbal yang bersifat ekspresif. Tertawanya Nabi hingga tampak gigi geraham menunjukkan kegembiraan yang tulus tanpa berlebihan. Hadis ini menegaskan bahwa ekspresi tawa Nabi bersifat proporsional dan tidak keluar dari batas kesantunan, sehingga humor nonverbal tetap berada dalam koridor etika.

Selain tawa, senyuman Nabi juga menjadi bentuk humor nonverbal yang dominan, sebagaimana disebutkan dalam hadis “*asyaddu tabassuman min Rasūlillāh*”. Senyum Nabi bukan hanya ekspresi keramahan, tetapi juga sarana membangun suasana sosial yang positif. Humor nonverbal melalui senyum berfungsi sebagai isyarat penerimaan, kehangatan, dan kenyamanan yang mampu meredakan ketegangan dalam interaksi sosial.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa humor nonverbal Nabi Saw. memiliki karakteristik yang konsisten dengan humor verbalnya, yakni tidak berlebihan, tidak merendahkan, dan tidak melanggar etika. Humor nonverbal hadir melalui tindakan, ekspresi, dan bahasa tubuh yang mencerminkan keseimbangan antara kegembiraan dan akhlak serta lebih memiliki pesan yang lebih mendalam.<sup>36</sup> Dengan demikian, humor nonverbal dalam hadis melengkapi humor verbal sebagai satu kesatuan komunikasi profetik yang utuh dan dapat diteladani dalam kehidupan sosial umat Islam.

## **Etika Humor**

---

<sup>36</sup> Waizul Qarni et al., “Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da’wah Communication By Ustadz Abdul Somad,” *KnE Social Sciences* 2019 (2019): 804–12, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4906>.

- وَبِئْسَ لِلَّذِي يُحَدِّثُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْفَوْمَ - (Celakalah orang yang berbicara untuk membuat orang lain tertawa).<sup>37</sup>

- أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (Yaitu merendahkan saudaranya sesama Muslim).<sup>38</sup>

- لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا (Aku tidak mengatakan kecuali yang benar).<sup>39</sup>

- لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ (Janganlah salah satu dari kalian mengambil barang milik saudaranya).<sup>40</sup>

Hadis-hadis Nabi Saw. tidak hanya menggambarkan praktik humor, baik secara verbal maupun nonverbal, tetapi juga menetapkan batasan etis yang jelas dalam penggunaannya. Humor dalam perspektif hadis bukanlah ekspresi kebebasan tanpa kendali, melainkan bagian dari akhlak komunikasi yang tunduk pada prinsip kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap etika humor menjadi aspek penting agar praktik humor tidak keluar dari nilai-nilai profetik.

Salah satu batasan etis yang tegas terdapat dalam hadis “*Wailun lilladzī yuḥadditsu liyuḍḥika bihil qaum*” yang mengecam orang yang berbicara semata-mata bertujuan agar orang lain tertawa. Hadis ini menunjukkan bahwa humor yang bertujuan mencari tawa dengan mengorbankan kebenaran atau nilai moral dipandang sebagai perilaku tercela. Dengan demikian, humor tidak boleh menjadi tujuan utama yang mengabaikan substansi pesan dan dampak sosialnya.

Etika humor Nabi juga menolak segala bentuk humor yang merendahkan martabat orang lain, sebagaimana tercermin dalam ungkapan “*an yaḥtaqira akhāhu al-muslim*”. Humor yang dibangun di atas penghinaan, ejekan, atau meremehkan pihak lain bertentangan dengan prinsip persaudaraan dalam Islam. Hal ini menegaskan bahwa humor yang dibenarkan adalah humor yang menjaga kehormatan personal dan tidak melukai harga diri sesama.

Prinsip kejujuran menjadi fondasi utama etika humor Nabi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis “*lā aqūlu illā ḥaqqan*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekalipun dalam konteks bercanda, Nabi tidak pernah berdusta. Dengan demikian, kebohongan yang dikemas sebagai lelucon tidak dapat dibenarkan dalam etika humor Islam, karena bertentangan dengan nilai kebenaran yang menjadi dasar akhlak profetik.

---

<sup>37</sup> Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 7 (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), p. 342

<sup>38</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 3 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p.458

<sup>39</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 3 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 529

<sup>40</sup> Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 7 (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), p. 521

Batasan etis lainnya tampak dalam larangan Nabi “*lā ya’kHUDZanna aḥadukum matā’a akhīhi*”, yang menegaskan bahwa humor tidak boleh melibatkan tindakan yang merugikan orang lain, meskipun dimaksudkan sebagai candaan. Larangan ini mencerminkan bahwa humor yang menyebabkan rasa takut, tidak nyaman, atau kerugian fisik maupun psikologis tetap dipandang sebagai pelanggaran etika, walaupun dilakukan dalam suasana bercanda.

Meskipun demikian, hadis “*wa huwa yabruqu wajhuhu mina al-surūr*” menunjukkan bahwa kegembiraan dan keceriaan tetap memiliki ruang dalam praktik humor Nabi. Wajah Nabi yang bersinar karena kegembiraan menegaskan bahwa Islam tidak menafikan ekspresi bahagia, selama ekspresi tersebut berada dalam batas etika yang benar. Dengan demikian, etika humor dalam hadis menempatkan keseimbangan antara kegembiraan dan tanggung jawab moral.

Dari keseluruhan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa etika humor Nabi Saw. berpijak pada kejujuran, penghormatan terhadap sesama, dan penghindaran dari segala bentuk mudarat. Humor tidak dilarang, tetapi diarahkan agar tetap menjadi sarana membangun relasi sosial yang sehat dan bermartabat. Prinsip etis inilah yang membedakan humor profetik dari praktik humor yang bersifat manipulatif, merendahkan, dan destruktif dalam kehidupan sosial kontemporer.<sup>41</sup>

### Dampak Humor

- *إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ* ( Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan).<sup>42</sup>

- *سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ* (Sekali waktu begini, dan sekali waktu begitu bergantian antara serius dan bersantai).<sup>43</sup>

- *وَلَا تُكْثِرِ الضَّحْكَ* (Dan janganlah terlalu banyak tertawa).<sup>44</sup>

Hadis-hadis Nabi Saw menunjukkan bahwa humor yang dilakukan secara proporsional memiliki dampak positif bagi kehidupan individu dan sosial. Humor tidak dipandang sebagai aktivitas yang sia-sia, melainkan sebagai bagian dari dinamika hidup manusia yang, jika ditempatkan secara tepat, dapat menghadirkan kebaikan. Hal ini sejalan dengan hadis “*inna amrahu kullahu khair*” yang menegaskan bahwa seluruh urusan seorang mukmin dapat bernilai kebaikan, termasuk aktivitas yang bersifat rekreatif seperti humor, selama berada dalam koridor nilai yang benar.

---

<sup>41</sup> NFN Basori, “Puisi Berhumor: Strategi Tutar Remy Sylado,” *Suar Betang* 12, no. 2 (2018): 197, <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.31>.

<sup>42</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol. 4 (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1955), p. 2295

<sup>43</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, vol.4 (Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1955), p. 2107

<sup>44</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmīziy, *Al-Jāmi’ Al-Kabir (Sunan Al-Tirmīziy)*, ed. Basysyār ‘Awad Ma’rūf, vol. 4 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996), p. 140

Humor dalam hadis juga berfungsi menjaga keseimbangan psikologis antara keseriusan dan relaksasi. Ungkapan Nabi “sā’atan wa sā’atan” menunjukkan bahwa manusia tidak dituntut untuk berada dalam satu kondisi emosional secara terus-menerus. Ada waktu untuk bersungguh-sungguh dan ada waktu untuk bersantai. Humor, dalam konteks ini, menjadi sarana pelepas ketegangan yang membantu menjaga kesehatan mental dan kestabilan emosi tanpa menghilangkan orientasi spiritual.

Selain berdampak pada aspek individual, humor juga memiliki pengaruh positif dalam membangun relasi sosial. Humor yang tepat dapat menciptakan suasana keakraban, mengurangi jarak sosial, dan mempererat ikatan antarindividu. Dalam kehidupan bermasyarakat, humor semacam ini berfungsi sebagai pelumas sosial yang memudahkan komunikasi dan memperkuat solidaritas, selama tidak melanggar etika yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw.

Namun demikian, hadis “wa lā tuktsir al-ḍāḥik” memberikan penegasan bahwa humor juga memiliki batasan dalam hal intensitas. Tertawa secara berlebihan dikhawatirkan dapat melalaikan, mengeraskan hati, atau menggeser orientasi hidup dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, humor yang berdampak positif adalah humor yang terkontrol, tidak berlebihan, dan tidak mendominasi kehidupan seseorang.

Dari perspektif hadis, dampak humor bersifat ambivalen, bergantung pada cara dan intensitas penerapannya. Humor yang proporsional dapat menghadirkan kebaikan, keseimbangan emosional, dan keharmonisan sosial, sedangkan humor yang berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Saw. memberikan kerangka normatif agar humor berfungsi sebagai sarana pendukung kualitas hidup, bukan sebagai pengalih dari tujuan hidup itu sendiri.<sup>45</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan ini dapat disimpulkan bahwa humor dalam perspektif hadis merupakan bagian dari komunikasi profetik Nabi Saw. yang memiliki fungsi religius, psikologis, dan sosial, serta tidak dimaknai sebagai hiburan semata. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa humor digunakan secara sadar, terukur, dan kontekstual melalui bentuk verbal dan nonverbal, seperti ungkapan linguistik, permainan bahasa, senyuman, tawa, dan tindakan yang mencerminkan kehangatan relasional. Seluruh bentuk humor tersebut dibingkai oleh etika yang ketat, yaitu kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, penghindaran dari mudarat, serta larangan berlebihan dalam tertawa. Humor yang dilakukan secara proporsional berdampak positif dalam menjaga keseimbangan emosional, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan kehidupan yang harmonis, sedangkan humor yang melampaui

---

<sup>45</sup> Mustofa Hilmi, “Mustofa Hilmi Humor Dalam Pesan Dakwah... HUMOR DALAM PESAN DAKWAH” 38, no. 1 (2018): 87–110, <https://www.jpnn.com/news/>.

batas berpotensi menggeser orientasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, humor dalam hadis tidak hanya mencerminkan kecerdasan komunikasi Nabi Saw., tetapi juga dapat dijadikan pedoman normatif dalam merespons praktik humor kontemporer, baik dalam circle pertemanan maupun ruang publik, agar tetap selaras dengan nilai-nilai etika dan keteladanan profetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu'aib al-Arna'ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009
- Al-Tirmizī, Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah. *al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*. Maktabah Turmusī li al-Turāth, 2017
- Aji, Wahyu. "Humor Untuk Mengatasi Ketegangan Teologis Dan Potensi Konflik Di Media Sosial: Studi Kasus Muhammadiyah Garis Lucu." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): h. 738-739. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.459>.
- Arief Rahman, Khairul. "Memahami Kritik Dan Kemarahan Interpersonal Di Balik Pesan-Pesan Humoris via New Media: Kasus Hashtag Di Twitter #ThePowerofSetnov Dan #TiangListrik." *Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal (JPRMEDCOM)* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35706/jprmedcom.v4i1.6784>.
- Barot, Rohit, Kenneth Mackendrick, Faegheh Shirazi, Judith Blau, Chapel Hill, Warren S Goldstein, Oleg V Kuznetsov, et al. "Humour and COVID-19 in Lebanon." *Islamic Perspective* 26 (2021).
- Basori, NFN. "Puisi Berhumor: Strategi Tutar Remy Sylado." *Suar Betang* 12, no. 2 (2018): 197. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.31>.
- Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Vol. 1–9. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial Wahyudin." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 412–27. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Dea, Sholahuddin Al Ayubi, and Muhammad Alif. "Kuriostitas Dalam Perspektif Hadis." In *The International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies*, 1–20. Banjarmasin: ICONUSH: International Conference On Ushuluddin and Humanities Studies, 2023.
- Fajri, Muhammad. "Humor Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank Di Media Sosial." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Volume 09, no.

- Nomor 01 (2021): 47–65.
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Wahyudin Darmalaksana. “Diskursus Humor Dan Etika Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 63–76. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4419>.
- Fuadi Isnawan, S.H., M.H. “KOMEDI GELAP (DARK JOKES) DAN BATASANNYA DALAM HUKUM PIDANA INDONESIA Fuadi.” *Diversi Jurnal Hukum* 7, no. 1 (2021): 129–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.32503/diversi.v10i2.5965>.
- Giofandi, Naria. “Humor Rasulullah Dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah Humanis Di Era Digital.” *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 4 (2025): 304–19. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba>.
- Hilmi, Mustofa. “Mustofa Hilmi Humor Dalam Pesan Dakwah... HUMOR DALAM PESAN DAKWAH” 38, no. 1 (2018): 87–110. <https://www.jpnn.com/news/>.
- Ibn al-Hajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Vol. 1–5. Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyyah, 1955.
- Istiningtyas, Listya. “Humor Dalam Kajian Psikologi Islam.” *Jurnal Ilmu Agama* 15, no. 1 (2014): 37–59. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/479>.
- Jalili, Ismail, Fadillah Ulfa, and Napisah. “Etika Roasting Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam.” *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 51–60. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.626>.
- Krismonika, and Fakhriyyah Asmay Aidha. “Konvergensi Dan Tipologi Makna Humor Sebagai Konstruksi Konteks Komunikasi Ala Gen Z: Perspektif Ekolinguistik.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024, 485–98. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17353>.
- Muhammad, Faris (EBookHumor) <https://docs.google.com/document/d/1hCBwEt5bgGHb1VDt6oCECYIXdLgRYIL/edit?usp=drivesdk&oid=112946675269479734231&rtpof=true&sd=true>
- MOHAMED, SITI NUR KHUSNA BINTI. “HADITH AL-MIZAH DALAM AL-KUTUB AL-SITTAH: KAJIAN APLIKASI AL-MIZAH DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH DI MALAYSIA SITI,” 2018.
- Nabila Khairun Nisa, Muhammad Patuloh Fajar, Hafizul Fadli, Delia Putri, and Fahmi Ahmad. “Tinjauan Bentuk Roasting Sebelum Dalam Islam: Interpretasi Kontemporer Terhadap Hadis Nabi SAW.” *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 2, no. 1 (2024): 12–22. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i1.601>.
- Prasetya, Hendri, Dini Wahdiyati, and Yunitasari. “Pemanfaatan Humor Dalam Komunikasi Relasional Sebagai Upaya Membangun Sense Of Immediacy Dikalangan Pengajar Pada Pembelajaran Melalui Media Online.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 11707–22.
- Qarni, Waizul, Mhd. Syahnan, Isnaini Harahap, Sahkholid Nasution, and Rahmah Fithriani. “Verbal and Nonverbal Factors Influencing the Success of Da’wah Communication By Ustadz Abdul Somad.” *KnE Social Sciences* 2019 (2019): 804–12. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4906>.
- Ramdhani, Khalid. “AKHLAQ HUMOR DALAM PENDIDIKAN ISLAM Khalid Ramdhani.” *Ta’lim* 1, no. 1 (2019): 38. <https://journal.uml.ac.id/TL/article/view/83/72>.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, and Meity Taqdir Qodratillah. *Kamus Bahasa*

Indonesia. Jakarta, 2008.

Tirmiziy, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*. Edited by Basysyār 'Awad Ma'rūf. Vol. 1–6. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996.

WANDI. "PENGUNAAN HUMOR DALAM DAKWAH KOMUNIKASI ISLAM WANDI," n.d.

Yusuf, Muhammad, Suf Kasman, Pps Uin, Alauddin Makassar, Artikel Penelitian, Kata Kunci, and Pesan Dakwah. "Humor Dalam Pesan Dakwah Humor in Preaching Messages." *Ju Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 1 (2025): 1029–35. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7176>.